

Analisis Teologis atas Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT

Calvin Dachi
STT Lintas Budaya Batam
calvindachi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisa Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT yang merupakan salah satu produk pemikiran teologis yang pernah dihasilkan oleh lembaga gereja yang bersifat oikumenis ini. Sebagai sebuah produk teologi yang menyangkut hajat hidup orang banyak, maka penulis memandang perlu untuk membuat analisis teologis atas Pernyataan Pastoral PGI tersebut. Ada tiga pisau analitis yang digunakan, yaitu analisa wacana, analisa teologis dan Analisa hermeneutis. Dari analisa yang dilakukan, penulis menemukan kelemahan mendasar secara teologis dan metodologis yang melahirkan Pernyataan Pastoral PGI ini. Kelemahan ini menyebabkan PGI terkesan kompromi dan gagal menyelesaikan polemic tentang LGBT.

Kata-kata kunci: PGI, LGBT, analisis teologis, teologi sistematika, hermeneutic

ABSTRACT

This article analyzes the PGI Pastoral Statement on LGBT, which is one of the products of theological thinking that has been produced by this ecumenical church institution. As a theological product that concerns the lives of many people, the author considers it necessary to make a theological analysis of the PGI Pastoral Statement. There are three analytical tools used, namely discourse analysis, theological analysis and hermeneutical analysis. From the analysis carried out, the author found fundamental theological and methodological weaknesses that gave rise to this PGI Pastoral Statement. This weakness causes PGI to appear compromised and fails to resolve the polemic about LGBT.

Keywords: PGI, LGBT, theological analysis, systematic theology, hermeneutics

PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Juni 2016 Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia mengeluarkan pernyataan pastoral yang menghebohkan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender). Istilah “pernyataan pastoral” itu sendiri secara implisit memperlihatkan bahwa PGI menilai adanya sikap yang salah dari gereja-gereja terhadap mereka yang disebut LGBT. Karena itu, walaupun surat pernyataan pastoral ini tidak bersifat mengikat, namun sebuah sistem teologis dan sistem nilai tertentu mencuat dari pernyataan PGI tersebut, dan sepantasnya kalangan pendeta dan ahli-ahli teologi untuk menanggapi surat pernyataan tersebut.

Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, penulis perlu menggarisbawahi bahwa tulisan ini bukan dibuat berdasarkan pertimbangan medis atau dari sudut pandang kedokteran (penulis tidak punya kapasitas medis), melainkan dibuat berdasarkan pertimbangan teologis dan tentu saja dari sudut pandang teologis dan

biblical. Karena itu diskusi di dalam tulisan ini tidak membahas fenomena tentang variasi pandangan medis tentang fenomena LGBT ini.

METODE

Untuk membahas Pernyataan Pastoral PGI ini, penulis menggunakan beberapa pisau analitis. Pertama, penulis menganalisis strategi wacana yang digunakan oleh PGI dalam Pernyataan Pastoralnya. Dalam analisis ini, penulis menganalisis pilihan kata dan terminology yang digunakan serta bagaimana PGI mengkonstruksi pemikirannya tentang LGBT.

Kedua, penulis menggunakan pisau analitis teologis. Ada dua pisau analitis yang digunakan disini, yaitu Teologi Sistematika dan Eksegese dan Hermenetik. Teologi Sistematika dipakai untuk membedah konsep dosa menurut PGI sekaligus memperlihatkan kegagalan PGI dalam memahami dosa secara teologis. Sedangkan Eksegese dan Hermeneutik dipakai untuk menguji keabsahan dari pernyataan PGI tentang interpretasi atas teks-teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana:

1. Strategi Mengaburkan Makna Teologis

Kalau kita membaca “Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT” maka kita perlu menyadari bahwa ada banyak sekali pernyataan yang tidak jelas dan ambigu yang dibuat oleh PGI. Mis.: Pernyataan dalam pengantar “Manusia adalah gambar dan citra Allah yang sempurna” menimbulkan pertanyaan apakah kata “sempurna mengacu kepada Allah atau kepada gambar/citra”. Kalau yang dimaksud PGI: manusia adalah gambar dan citra yang sempurna dari Allah, maka gambar atau citra itu tidak mungkin cacat atau rusak. Itulah sebabnya dalam pengantar ini tidak disinggung sama sekali tentang kejatuhan manusia dalam dosa serta akibatnya terhadap gambar dan citra tersebut.

Selanjutnya dalam pengantar point 2 PGI mengatakan: “Allah menciptakan manusia, makhluk dan segala ciptaan yang beranekaragam dan berbeda-beda satu sama lain. Kita hidup dalam keanekaragaman ras, etnik, gender, orientasi seksual dan agama. Keanekaragaman ini adalah sebuah realitas yang Allah berikan kepada kita, yang seharusnya bisa kita terima dengan sikap positif dan realistis.” Disini PGI sengaja membuat strategi wacana yang menempatkan “orientasi seksual” sebagai bagian dari keanekaragaman. Walaupun dalam point 2, PGI tidak mengatakan bahwa LGBT diciptakan oleh Tuhan, tapi dalam konteks keseluruhan memperlihatkan bahwa yang dimaksud dengan orientasi seksual adalah termasuk di dalamnya LGBT.

Setelah menggiring pembaca untuk tanpa sadar mengakui LGBT sebagai karya cipta Tuhan, kemudian PGI mengatakan dalam poin 3 agar kita saling menerima, saling menghormati, menjaga dan memelihara persekutuan manusia yang beranekaragam (tentu termasuk menjaga dan memelihara LGBT).

“Bersikap positif dan realistis dalam keanekaragaman berarti kita harus saling menerima, saling mengasihi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain... Bersikap positif dan realistis berarti kita menjaga dan memelihara persekutuan manusia yang beranekaragam ini agar mendatangkan kebaikan bagi umat manusia, bagi segala makhluk dan bagi bumi ini.”

Uraian di atas memperlihatkan bahwa di bagian pengantar PGI sudah menginfiltrasi pembaca untuk mengakui dan menerima fenomena LGBT sebagai bagian keanekaragaman yang diciptakan oleh Tuhan dan dengan demikian kita bertanggung jawab untuk memelihara persekutuan dengan mereka.

Titik Tolak PGI: Pernyataan Yang Tidak Lengkap

Salah satu kesulitan dalam menanggapi “Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT” adalah pernyataan-pernyataan yang tidak jelas dan kabur. Sebagai contoh adalah Titik Tolak nomor 6 dari Pernyataan Pastoral PGI

Ketika kita menghadapi persoalan moral, salah satu masalah terbesar muncul dari cara kita melakukan interpretasi terhadap teks Kitab Suci. Penafsiran terhadap teks Kitab Suci yang tidak mempertimbangkan maksud dan tujuan dari teks yang ditulis oleh para penulis Kitab Suci berpotensi menghasilkan interpretasi yang sama sekali berbeda dari tujuan teks itu ditulis. (bold oleh penulis)

Dalam Titik Tolaknya, PGI bicara masalah “penafsiran tanpa mempertimbangkan maksud dan tujuan teks”. Dan sekalipun PGI mengangkat ini, namun dalam pernyataan-pernyataan berikutnya, PGI sama sekali tidak memaparkan secara eksplisit apa sebenarnya “maksud dan tujuan” penulis Kejadian, Ulangan, Hakim-hakim, Roma dan sebagainya. Dengan demikian, kita juga tidak tahu bagaimana PGI mempertimbangkan “maksud dan tujuan penulis Kitab Suci” dalam menafsirkan nats-nats yang mereka kutip. Tentu saja ini disengaja supaya kelemahan penafsiran PGI tidak bisa dikritisi karena tidak jelas “maksud dan tujuan” seperti apa yang dimaksudkan oleh PGI dalam tafsirannya.

Sehubungan dengan ini, penulis berpendapat bahwa kita perlu mengeksplisitkan “maksud dan tujuan” tersebut dengan berbagai cara:

1. Maksud dan tujuan kanonisasi Kitab Suci sebagai ukuran dan standard iman orang percaya.
2. Pernyataan Alkitab tentang dirinya sendiri. Mis.: Dalam Ulangan 4:40 mengatakan supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umarmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk selamanya. Atau menurut Paulus Perjanjian Lama sebagai penuntun Gal 3:24, kitab suci bermanfaat untuk mendidik (2 Tim 3:16) dan sebagainya.
3. Bahkan sudah disepakati oleh banyak ahli bahwa Kejadian 1-11 memperlihatkan bagaimana keadaan manusia yang semakin lam semakin buruk setelah jatuh dalam dosa dan Kej 12 – 50 berbicara bagaimana Allah melaksanakan karya penyelamatanNya dengan memilih Abram.

Masalah yang kita temukan dalam pernyataan pastoral PGI adalah *tidak adanya rumusan eksplisit tentang maksud dan tujuan penulisan Kitab Suci menurut PGI*. Menurut saya, inilah salah satu strategi yang dibuat PGI untuk menangkis kritikan-kritikan dan penolakan atas pernyataan mereka. Ilmu berkelit yang kurang mendidik. Sehingga PGI kemudian berani berkata

Berkenaan dengan LGBT, Alkitab memang menyinggung fenomena LGBT, tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang. Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan

oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap 'normal'.

Penulis sengaja memberikan tekanan pada pernyataan "Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik". Pertanyaannya: benarkah demikian? Apa PGI tidak tahu bahwa DOGMATIKA dan ETIKA pada awalnya adalah bidang teologi yang satu. Setelah dipisah, sekarang Dogma dan Etika berada di bawah payung bidang Teologi Sistematika. Jika dogma bicara tentang dasar-dasar iman Kristen, maka Etika mengatur bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan doktrin iman yang dipegangnya. Lalu berdasarkan apa dogma dan etika disusun kalau bukan berdasarkan Alkitab? Sehubungan dengan itu, penulis akan menganalisis masalah ini dengan mengkaji ulang apa itu interpretasi dan dogma Kristen mengenai dosa.

Analisa Teologi: Konsep PGI tentang Dosa

Sekali lagi penulis ungkapkan bahwa PGI tidak menjelaskan apapun tentang dosa. Namun dari pernyataan PGI kita bisa melihat bagaimana PGI memahami dosa. Untuk itu penulis kutip apa yang dikatakan PGI dalam Titik Tolak poin 6.

Alkitab tidak mengeritisi orientasi seksual seseorang. Apa yang Alkitab kritisi adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap 'normal'. (PGI, 2016)

Ini adalah argument PGI yang secara halus akan dikembangkan dengan pernyataan Medis tentang LGBT dalam rekomendasi 8, sebagai berikut:

Pernyataan dari badan kesehatan dunia, WHO, Human Rights International yang berdasarkan kemajuan penelitian ilmu kedokteran mampu memahami keberadaan LGBT dan ikut berjuang dalam menegakkan hak-hak mereka sebagai sesama manusia. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengacu pada Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) bahwa LGBT bukanlah penyakit kejiwaan. LGBT juga bukan sebuah penyakit spiritual. Dalam banyak kasus, kecenderungan LGBT dialami sebagai sesuatu yang natural yang sudah diterima sejak seseorang dilahirkan; juga ada kasus-kasus kecenderungan LGBT terjadi sebagai akibat pengaruh sosial. Sulit membedakan mana yang natural dan mana yang nurture oleh karena pengaruh sosial. Meskipun demikian, bagi banyak pelaku, kecenderungan LGBT bukanlah merupakan pilihan, tetapi sesuatu yang diterima (given). Oleh karena itu, menjadi LGBT, apalagi yang sudah diterima sejak lahir, bukanlah suatu dosa, karena itu kita tidak boleh memaksa mereka bertobat. Kita juga tidak boleh memaksa mereka untuk berubah, melainkan sebaliknya, kita harus menolong agar mereka bisa menerima dirinya sendiri sebagai pemberian Allah. (PGI, 2016)

Penulis sengaja memperlihatkan hubungan poin 6 dengan poin 8 ini karena *dasar PGI mengatakan itu adalah dengan membedakan antara orientasi seksual dan perilaku seksual*. Para pendukung PGI akan selalu berlindung dibalik perbedaan ini dengan

berkata “yang kami katakan bahwa orientasi seksual LGBT tidak dosa. Orientasi seksual itu bukan perilaku seksual”. Tentu saja itu beda! Biasanya mereka menolak berkomentar jika kita tanya apakah pernikahan sesama jenis itu dosa atau tidak? Pendukung LGBT kemudian berkelit kepada HAM (Hak Azasi Manusia). Dengan demikian, menurut PGI dosa barulah disebut dosa jika diwujudkan dalam perilaku. Pikiran dan keinginan yang jahat itu bukan dosa karena belum dilakukan. Setelah dilakukan barulah itu dosa. Benarkah konsep PGI tentang dosa ini?

Pertanyaan dasar adalah “apa itu dosa”? Dalam Alkitab ada berbagai cara untuk menyebut dosa. Sebuah kata yang penting adalah *khata* (kel 20:20; Ams 8:36) yang berarti kehilangan atau salah sasaran. Dalam bahasa Yunani yang mirip dengan itu disebut *hamartaon* (kata benda: *hamartia*). artinya gagal mencapai sasaran. Jika dosa disebut dengan istilah tersebut, maka yang dimaksud adalah bahwa manusia kehilangan tujuannya atau tidak mencapai tujuannya, sebab ia tidak memperhatikan peraturan yang diadakan oleh Tuhan Allah. Istilah yang paling berat yang menunjukkan sifat dosa adalah *pasha*: “memberontak”, yaitu memberontak terhadap kekuasaan yang sah (Hos 8:1). Jadi disini hakekat dosa dilihat sebagai pemberontakan yang dengan sadar terhadap Raja segala Raja, yang disebabkan ketinggian hati.

Jika kita bertanya: apa maksud Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan? Atau siapa akhirnya yang menjadi “penolong yang sepadan” bagi Adam? Secara teologis jelas bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk rencana Allah yang jelas diungkapkan dalam Kej 1: 28 “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Laki-laki dan perempuan itu disebut satu, utuh dan penuh. Dan dalam Matius 19:4 Yesus berkata: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan kemudian dalam Matius 19 : 5-6 Yesus berkata “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.” Artinya: Bersatunya laki-laki dan perempuan adalah ketetapan Allah sejak semula dan Allah menghendaki agar kesatuan itu tidak diganggu gugat! “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” (Mat 19:6) Walaupun ini tentang perceraian, tetapi substansinya jelas: yang dikehendaki Allah adalah kesatuan laki-laki dan perempuan yang tidak boleh dipisahkan oleh apa pun juga. Jika LGBT menghalangi bersatunya laki-laki dan perempuan, maka itu tidak sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah. Dan itu adalah *khata* atau *hamartia* alias dosa.

Mungkin PGI dan pendukungnya akan berkata: Tapi orientasi seksual tidak sama dengan perilaku seksual. Dan untuk itu penulis menjawab, sejak orientasinya LGBT maka tujuan dan kehendak Allah dalam dirinya sudah ditolaknyanya di dalam hatinya. Artinya: orang tersebut sudah tidak hidup menurut arah yang ditentukan Allah. Oleh karena itu penulis memberikan pandangan seorang ahli teologi sistematika tentang dosa.

Millar J. Erikson ¹ membahas dengan panjang lebar konsep dosa dalam teologi Kristen. Berbicara tentang hakikat dosa, Erikson berkata:

Dalam Perjanjian Lama, dosa pada umumnya menyangkut perbuatan-perbuatan lahiriah atau secara lahiriah hidup tidak selaras dengan tuntutan Allah. Pikiran dan motivasi batiniah tidaklah diabaikan sama sekali dalam Perjanjian Lama, namun dalam Perjanjian Baru pikiran dan motivasi tersebut menjadi sangat menonjol. Dalam Perjanjian Baru motivasi dipandang sama pentingnya dengan tindakan itu sendiri. Oleh karena itu Yesus menyalahkan kemarahan dan hawa nafsu dengan keras sebagaimana Ia menyalahkan pembunuhan dan pezinaan (Mat. 5:21- 22, 27 -28). Yesus juga menyalahkan tindakan-tindakan yang baik secara lahiriah yang sebenarnya dilaksanakan untuk memperoleh pujian dari manusia, dan bukan untuk memperkenankan Allah (Mat. 6:2,5,16).

Sekalipun demikian dosa bukan sekadar perbuatan dan pikiran yang salah, melainkan juga sikap batiniah yang cenderung memikirkan dan melakukan yang salah. Dengan demikian kita bukan orang berdosa karena kita berbuat dosa; kita berbuat dosa karena kita adalah orang berdosa.

Berdasarkan semua pertimbangan ini saya menawarkan definisi tentang dosa sebagai berikut, "Dosa adalah ketiadaan keselarasan, baik yang aktif maupun yang pasif, dengan hukum moral Allah. Sesungguhnya hal ini bisa terwujud dalam tindakan, pikiran, atau sikap batin." Dosa adalah kegagalan untuk hidup sesuai dengan apa yang diharapkan Allah dalam tindakan, pikiran, dan keberadaan.

Pandangan Erikson memperlihatkan bahwa dalam Alkitab dosa bukan hanya perbuatan manusia, tetapi juga pikiran dan sikap batin manusia. Erikson mengingatkan bahwa dalam Perjanjian Baru, Yesus menyalahkan kemarahan dan hawa nafsu dengan keras sebagaimana Ia menyalahkan pembunuhan dan pezinaan (Mat. 5:21- 22, 27 - 28).

Dari uraian di atas, dengan sangat gamblang dirumuskan bahwa dosa bukan hanya mencakup perbuatan manusia, melainkan juga pikiran dan sikap batin manusia. LGBT adalah dosa bukan hanya kalau perilaku seksual ini dilakoni, melainkan sudah merupakan dosa sejak hal ini menjadi orientasi seksual seseorang. Soedarmo—seorang pakar dogmatika—mengatakan bahwa kita tidak boleh membedakan antara dosa yang dibuat dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, karena yang berbuat dosa ini adalah jiwa manusia atau manusia segenapnya.² Oleh karena itu perbedaan antara perilaku seksual dan orientasi seksual oleh PGI tidak dapat diterima.

Analisa Hermeneutis: Pandangan PGI tentang interpretasi

Sangat menarik untuk melihat bagaimana PGI memahami metode interpretasi yang dipakai dalam menafsirkan Alkitab. Istilah interpretasi ini adalah terjemahan dari istilah hermeneutic. Penulis berpendapat bahwa pembahasan terhadap hal ini sangat penting karena anjuran PGI ini justru mengkritik penafsiran yang menolak perilaku LGBT ini. Sehubungan dengan ini, kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu hermeneutik ini.

¹ Erikson, Millar J. (2003) *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, hal. 178.

² Soedarmo, R. (1996). *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 157.

Seorang pakar Bibliska di Indonesia yaitu EG Singgih berkata dalam prakata bukunya:

...karena saya mengikuti perkembangan ilmu hermeneutik, yang tidak lagi meng-antitesakan di antara "eksegese" (menempatkan teks dalam konteks masa lalu) dan "hermeneutik" (menempatkan teks dalam konteks masa kini). Kita hanya bisa menangkap makna sebuah teks dari masa lalu, kalau kita berangkat dari masa kini. Tidak berarti bahwa teks dari masa lalu itu kita sesuaikan dengan kepentingan kita di masa kini. Kita berangkat dari "prapaham", tetapi kita tidak berkuat pada "prapaham", seakan-akan itu sudah sebuah paham, melainkan membiarkan "prapaham" berdialog dengan teks, sehingga akhirnya tercapailah "paham". Jadi, "tafsir" bukan hanya berarti "eksegese", tetapi "eksegese" sekaligus "hermeneutik".³

Pernyataan Singgih di atas memperlihatkan bahwa pada awalnya ada perbedaan antara eksegese (biasanya disebut tafsir) dengan hermeneutic (sering diterjemahkan dengan interpretasi). Dalam eksegese, seorang penafsir menempatkan teks dalam konteks masa lalu (konteks saat teks ditulis), sedangkan hermeneutic adalah kelanjutan dari eksegese, dimana teks ditempatkan dalam konteks masa kini.

Senada dengan Singgih, Gordon D. Fee mengatakan bahwa Kitab-kitab dalam Alkitab memiliki penulis-penulis dan pembaca-pembaca. Penulis-penulis bermaksud agar pembacanya mengerti apa yang mereka tulis. Eksegesis adalah sebuah upaya untuk menjawab pertanyaan *apakah* maksud dari penulis Alkitab dan apa yang penulis Alkitab inginkan dari para pembaca mula-mula untuk dipahami.⁴ Lebih lanjut Fee berkata:

Istilah yang lebih luas untuk ilmu penafsiran, secara historis, yang mencakup eksegesis disebut *hermeneutika*. Namun berhubung istilah hermeneutika lebih menyoroti pada masalah arti sebagai suatu keberadaan yang nyata, yakni: apa makna yang terkandung dalam teks suci tersebut yang berasal dari suatu jaman kuno tertentu untuk kita sekarang, maka saya telah memilih untuk membatasi penggunaan istilah hermeneutika pada arti yang lebih sempit yaitu "arti masa kini" atau "aplikasi."⁵

Dari kutipan di atas, kita bisa melihat bahwa baik Singgih maupun Fee sama-sama berbicara tentang makna yang terkandung dalam teks. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah memahami teks yang dibaca. Dalam kaitannya dengan Pernyataan Pastoral PGI, maka teks kita disini adalah Alkitab. Apakah yang dikatakan PGI tentang interpretasi? Berikut saya kutip pernyataan PGI tentang Titik Tolak point 7:

³ Singgih, EmanuelG. (2009). *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal ix.

⁴ Fee, Gordon D. (2008). *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah Buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pekerja Gereja*, edisi 3, diterj. Oleh Andreas Hauw. Malang: Literatur SAAT, hal. 1.

⁵ *Ibid*.

Ada beberapa teks lain dalam Alkitab yang diinterpretasikan secara kurang tepat sehingga ayat-ayat itu seolah menghakimi kaum LGBT. Padahal melalui interpretasi yang lebih akurat, kritikan Alkitab dalam ayat-ayat tersebut justru ditujukan pada obyek lain. Contohnya: Alkitab mengeritisi dengan sangat keras ibadah agama kesuburan (menyembah Baal dan Asyera, Hakim-hakim 3:7; 2Raja-raja 23:4) oleh bangsa-bangsa tetangga Israel pada masa itu, yang mempraktekkan semburit bakti yaitu perilaku seksual sesama jenis sebagai bagian dari ibadah agama Baal itu (Ulangan 23:17-18); demikian juga terhadap penyembahan berhala Romawi di zaman Perjanjian Baru (Roma 1:23-32). Alkitab juga mengeritisi sikap xenofobia masyarakat Sodom terhadap orang asing dengan cara mempraktekkan eksploitasi seksual terhadap mereka yang sesama jenis. Tujuannya adalah memperlakukan mereka (Kejadian 19: 5-11 dan Hakim-hakim 19:1-30). Oleh karena itu bagian-bagian Alkitab ini tidak ditujukan untuk menyerang, menolak atau mendiskriminasi keberadaan kaum LGBT. Teks-teks Alkitab lainnya, yang sering dipakai menghakimi kaum LGBT adalah Imamat 18:22; 20:13; 1Kor 6:9-10; 1Tim 1:10). Apa yang ditolak dalam teks-teks Alkitab itu adalah segala jenis perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif, yang dilakukan oleh siapa pun, atas dasar apa pun, termasuk atas dasar agama, dan ditujukan terhadap siapa pun, termasuk terhadap perempuan, laki-laki dan anak-anak. (PGI, 2016)

Dari kutipan di atas, PGI berbicara tentang adanya interpretasi yang kurang tepat sehingga perilaku LGBT divonis salah oleh umat Kristen. Menurut PGI ada interpretasi yang lebih akurat. Apa itu? Sekali lagi menurut PGI, Kritikan Alkitab dalam ayat-ayat tersebut ditujukan pada objek lain. Objek lain itu adalah: ibadah agama kesuburan (menyembah Baal dan Asyera, penyembahan berhala Romawi. Oleh karena itu bagian-bagian Alkitab ini tidak ditujukan untuk menyerang, menolak atau mendiskriminasi keberadaan kaum LGBT. Sampai disini kita perlu menguji terlebih dahulu pernyataan PGI ini apakah sesuai dengan ilmu interpretasi.

Untuk menguji pernyataan PGI di atas, penulis mengambil salah satu nats yang dinyatakan oleh PGI “dinterpretasikan dengan kurang tepat”:

Ulangan 23:17-18 "Di antara anak-anak perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak lelaki Israel janganlah ada semburit bakti. Janganlah kaubawa upah sundal atau uang semburit ke dalam rumah TUHAN, Allahmu, untuk menepati salah satu nazar, sebab keduanya itu adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu."

Kalau mengacu kepada teks, maka ulangan 23:17-18 maka yang dikritik Alkitab adalah “pelacur bakti” dan “semburit bakti. Apakah yang dikritik disini adalah ibadah agama Baal atau perilaku seks sesama jenis? Kajian atas konteks historis teks ini akan memperlihatkan bahwa pada jaman itu ada upacara keagamaan yang mempraktekkan hubungan seks bebas dan hubungan seks sesama jenis. Tetapi dalam ilmu interpretasi, yang ingin dicapai adalah memahami teks sebagaimana dimaksud penulis atau pembaca masa itu teks itu ditulis. Yang hendak dipahami adalah makna “teks” bukan makna “konteks”. Konteks dipelajari untuk memahami teks lebih baik. Apa yang dikatakan teks? Jangan ada pelacuran, jangan ada semburit (hubungan seks sejenis).

Artinya dalam teks ini, yang dikritisi Alkitab bukan ibadah agama Baal, melainkan pelacuran dan homoseksual. Kritik terhadap agama baal dan penyembahan berhala ada dalam teks yang lain.

Untuk lebih mempertajam analisis ini, penulis memberi contoh dari ayat lain, yaitu dari Imamat 18:22 “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” Sekalipun kita menempatkan ayat ini dalam konteks ibadah agama baal atau penyembahan berhala, apa yang dilarang oleh Alkitab dalam ayat ini adalah hubungan seks laki-laki dengan sesama jenisnya. Makna teks itu adalah tidak boleh homoseksual.

Dari uraian yang penulis jabarkan, Apa yang ditolak dalam teks-teks Alkitab itu bukan semata-mata perilaku seksual yang eksploitatif, tetapi terlebih lagi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan maksud Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada banyak kelemahan teologis dan metodologis dalam Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT. Kelemahan yang sangat mencolok adalah kegagalan PGI memahami konsep dosa dalam teologi Kristen. Hal ini sangat mengherankan karena masalah dosa adalah masalah yang serius dalam iman Kristen sehingga kurang bijaksana jika PGI mengkompromikan pemikirannya dengan dosa demi membela sekelompok orang yang disebut LGBT.

Sudah sepatutnya Gereja merespons persoalan LGBT dengan mengingat tugas panggilannya di dunia ini. Interpretasi Alkitab haruslah dilakukan dengan tetap menghormati prinsip-prinsip penafsiran dan interpretasi agar makna yang lebih jernih tentang LGBT ini dapat dipahami secara lebih mendalam. Penafsiran yang jujur akan lebih bermanfaat dari pada kita memperkosa teks dan memberangus makna teks yang sebenarnya. Kasus ini juga mengingatkan kita betapa pentingnya Gereja untuk terus menerus menafsirkan sumber rohaninya, karena dari sana terbentuk perilaku umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Erikson, Millar J. (2003). *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas.
- Fee, Gordon D. (2008). *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah Buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pekerja Gerejawi*, edisi 3, diterj. Oleh Andreas Hauw. Malang: Literatur SAAT.
- Singgih, Emanuel G. (2009). *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedarmo, R. (1996). *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stuart, Douglas (1997). *Eksegesis Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.